ISIM MAUSHUL

مَوْصُولُ الاسْمَاءِ الَّذِي الأُنْثَى الَّتِي   وَالْيــــــَا إِذَا مَا ثُنِّيَا لاَ تُثْبِتِ

بَـــــــلْ مَا تَلِيْهِ أَوْلِهِ الْعَــلاَمَهْ   وَالنُّــوْنُ إِنْ تُشْدَدْ فَلاَ مَلاَمَهْ

وَالْنّـــــوْنُ مِنْ ذَيْنِ وَتَيْنِ شُدِّدَا   أَيْضًــا وَتَعْوِيضٌ بِذَاكَ قُصِــدَا

❖ *Lafadznya isim maushul yaitu اَلَّذِيْ (untuk mufrod mudzakkar) sedang untuk muannas mufrod اَلَّتِيْ huruf ya' (dari lafadz اَلَّذِيْ,اَلَّتِيْ) ketika ditasniyahkan Itu dibuang*

❖ *bahkan pada huruf yang berdampingan dengan ya' diberi alamat Tasniyah (yang berupa alif dan nun ketika Rofa' atau Ya' dan nun ketika Nashob dan Jar). Huruf Nun (dari Tasniyah اَلَّذِيْ,اَلَّتِيْ) apabila ditasydid itu tidak tercela.*

❖ *Begitu pula tidak tercela membaca tasydid pada isim maushul اللذين dan اللتين, sedang tujuan membaca tasydid adalah untuk mengganti huruf yang terbuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN MAUSHUL

Isim maushul merupakan pembagian yang ke-empat dari isim makrifat. Maushul dibagi menjadi dua : maushul ismie dan harfie. Muallif dalam hal ini hanya menjelaskan

tentang maushul ismie saja. Berikut devinisi masing-masing maushul :

a) Maushul Harfi

مَا يَحْتَاجُ إِلَى صِلَةٍ وَلاَ يَحْتَاجُ إِلَى عَائِدٍ وَأُوِّلَ مَعَ صِلَّتِهِ بِمَصْدَرٍ

Yaitu kalimah huruf yang membutuhkan pada shilah, dan tidak membutuhkan Aid, dan kalimah huruf tersebut bersamaan shilahnya ditakwil dengan masdar.

Menurut pendapat yang ashah isim Maushul harfi terdapat lima huruf : أَنْ (dengan dibaca fathah hamzahnya) أَنَّ (dengan ditasydid nunnya) كَيْ , مَا dan لَوْ , dari lima tersebut ditambah lagi dengan lafadz الذي disebagian keadaan.

Contoh :

a. Huruf أَنْ

وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ *berpuasanya kalian itu lebih baik bagi kalian.* Dita'wil dengan masdar صِيَامُكُمْ

b. Huruf أَنَّ

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَاهُ *Apakah tidak mencukupi bagi orang-orang kafir bahwa aku telah menurunkan Al-Qur'an.* Dita'wil dengan masdar اِنْزَالُنَا إِيَّاهُ

c. Huruf كَيْ

Ditemukan hanya dengan fiil mudlori’.

جِئْتُ لِكَيْ تُكْرِمَ زَيْدًا *Saya datang supaya kamu memuliakan Zaid.* Dita’wil dengan masdar لِإِكْرَامِكَ

d. Huruf مَا

Merupakan مَا masdariyah dhorfiyah

Seperti : لاَ أَصْحَبُكَ مَا دُمْتَ مُنْطَلِقًا *Saya tidak akan menemanimu selama kamu bepergian.* Dita’wil مُدَّةَ دَوَامِكَ

Atau merupakan masdariyah tapi bukan dhorfiyah

Seperti : بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ *Sebab lupanya orang-orang kafir pada hari Qiyamat.* Dita’wil نِسْيَانِهِمْ

Untuk yang bukan dhorfiyah bisa ditemukan fiil madli seperti contoh diatas, dan juga bisa ditemu fiil mudlori’ dan jumlah ismiyah.

Seperti : لاَ أَصْحَبُكَ مَا يَقُوْمُ زَيْدٌ *Saya tidak akan menemani sebelum Zaid berdiri.*

لاَ أَصْحَبُكَ مَا زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya tidak akan menemanimu selama Zaid berdiri.* (hal ini hukumnya Qolil).

e. Huruf لَوْ

Huruf ini bisa bertemu fiil madli dan mudlori’.

Seperti : يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ *Salah seorang orang Yahudi berharap diberi umur seribu tahun.*

وَدِدْتُ لَوْ قَامَ زَيْدٌ *Saya senang apabila Zaid berdiri.*

f. Huruf *الذي*

Contoh : وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ditakwil menjadi كَخَوْضِهِمْ . namun yang ashah taqdirnya adalah : كَالْخوْضِ الَّذِي خَاضُوا

b) Devinisi Maushul Ismie

وَهُوَ مَا اِفْتَقَرَ أَبَدًا إِلَى عَائِدٍ أَوْ خَاَفَه وَجُملةٍ أَوْ شِبْهِهَا

Yaitu isim yang selamanya membutuhkan pada Aid atau penggantiannya dan membutuhkan jumlah atau sesamanya.

Contoh :

جَاءَ الَّذِيْ ضَرَبْتُهُ *Telah datang orang yang telah kupukul (Ada Aid dan jumlah).*

جَاءَ الَّذِي ضَرَبْتُ زَيْدًا *Telah datang orang yang saya telah memukul Zaid (pengganti Aid)*

2. LAFADZ-LAFADZ ISIM MAUSHUL

1) Untuk Mufrod Mudzakkar

Menggunakan lafadz **اَلَّذِيْ,** baik itu mufrod secara haqiqot atau mufrod secara hukum berakal atau tidak. Contoh :

- Mufrod haqiqot

  زَيْدٌ اَلَّذِيْ يَزُوْرُنَا رَجُلٌ كَرِيْمٌ *Zaid yang menziarohiku adalah seorang lelaki yang mulya.*

- Mufrod hukman

اَلْفَرِيْقُ الَّذِيْ أَكُوْنُ فِيْهِ فَرِيْقٌ نَافِعٌ *Perkumpulan kelompok yang aku didalamnya adalah perkumpulan yang bermanfaat.*

- Berakal seperti contoh pertama
- Tidak berakal

اَلْيَوْمَ الَّذِيْ سَافَرْتُ فِيْهِ كَان يَوْمًا مُمْطِرًا *Hari yang aku gunakan pergi adalah hari hujan.*

2) **Untuk Mufrod Muannas**

Menggunakan lafadz اَلَّتِيْ secara mutlaq (berakal atau tidak)

Contoh :

جَاءَتْ اِمْرَأَةٌ اَلَّتِيْ تَجْتَهِدُ فِي دُرُوسِهَا *Telah datang seorang wanita yang rajin dalam pelajarannya.*

Tanbih !!! [1]

Lafadz اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ itu memiliki 6 lughot yaitu :

- Menetapkan Ya', diucapkan اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ
- Membuang Ya' bersamaan menetapkan kasroh, diucapkan اَلَّذِ dan اَلَّتِ

[1] *Syarah Asymuni I hal.147*

- Membuang Ya’ bersamaan mensukun dal dan ta’, diucapkan اَلَّذْ dan اَلَّتْ
- Membaca tasydid pada Ya’ bersamaan membaca kasroh, diucapkan اَلَّذِيِّ dan اَلَّتِيِّ
- Membaca tasydid pada Ya’ bersamaan membaca dlommah, diucapkan اَلَّذِيُّ dan اَلَّتِيُّ
- Membuang Alif dan Lam dan membaca lathfif pada Ya’ yang sukun diucapkan ذِيْ dan تِيْ

---

3) **Tasniyahnya اَلَّذِيْ dan اَلَّتِيْ**

Kedua lafadz ini jika ditasniyahkan ya’nya dibuang, kemudian ditambahkan alamat tasniyah yang berupa Alif dan nun ketika Rofa’ serta ya’ dan nun ketika Nashob. Maka diucapkan اَلَّذَانِ, اَلَّتَانِ (ketika Rofa’) dan diucapkan اللذَيْنِ, اللَّتَيْنِ (ketika Nashob dan Jar).

Contoh :

جَاءَ اللَّذَانِ قَامَا *Telah datang dua orang lelaki yang telah berdiri.*

جَاءَتْ اللَّتَانِ قَامَتَا *Telah datang dua orang wanita yang telah berdiri.*

Kedua lafadz tasniyah tersebut menurut lughotnya Bani Tamim dan Qois, nunnya boleh ditasydid sebagai ganti dari huruf ya’ yang dibuang. Maka diucapkan اللَّذَانِ dan

اَللَّتَانِّ untuk yang tingkah Rofa', membaca tasydid pada nun para Ulama' sepakat memperbolehkan, sedang ketika Nashob dan Jar, pentasydidan ini dicegah oleh Ulama' Bashroh dan diperbolehkan oleh Ulama' Kufah, maka diucapkan اللَّذَيْنِّ, اللَّتَيْنِّ [2]

Ya'nya اَلَّذِيْ, اَلَّتِيْ ketika ditasniyahkan dibuang, karena ya' tidak memiliki bagian dari harokat karena hukumnya mabni sukun, maka berkumpullah dua huruf yang mati antara ya' dan alamat tasniyah, lalu ya' dibuang, selain itu hal ini yang membedakan antara tasniyahnya lafadz yang mu'rob dengan lafadz yang mabni.[3]

---

3. PENTASYDIDAN PADA NUNNYA ISIM mashul

Isim maushul اَللَّذَيْنِ dan اللَّتَيْنِ diperbolehkan pada nun tasniyah untuk ditasydid sebagai ganti dari Alif yang dibuang maka diucapkan :

- ⇨ I'rab rofa' : اَللَّذَانِّ وَاللَّتَانِّ
- ⇨ I'rab nashab : اَللَّذَيْنِّ وَاللَّتَيْنِّ

Hukum pentasydidan nun juga diperbolehkan pada nun dari isim isyarah saat berbentuk tasniyyah maka diucapkan ذَانِّ dan تَانِّ [4] dalam tingkah rofa' dan ذَيْنِّ dan تَيْنِّ dalam tingkah nasab .

---

[2] *Syarah Asymuni I hal.148*
[3] *Syarah Asymuni I hal.148*
[4] *Syarah Asymuni I hal.148*

جَمْعُ الَّذِي الأَلَى الَّذِيْنَ مُطْلَقَا وَبَعْضُهُمْ بِالْوَاوِ رَفْعاً نَطَقَا

بِاللاَّتِ وَاللَّاءِ الَّتِي قَدْ جُمِعَا وَالَّلاءِ كَالَّذِيْنَ نَزْرَاً وَقَعَا

- *Jama'nya lafadz اَلَّذِيْ adalah lafadz الأُلَى dan lafadz اَلَّذِيْنَ secara mutlaq (Rofa', Nashob dan Jar), sedang sebagian Ulama' mengucapkan اَلَّذِيْنَ dengan diganti wawu اَلَّذُوْنَ ketika Rofa'.*
- *Lafadz اَلَّتِيْ itu dijama'kan dengan lafadz اللاَّتِ dan اللاَّتِ lafadz اللاَّءِ itu menempati tempatnya اَلَّذِيْنَ secara langka (menjadi jama'nya اَلَّذِيْ)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. JAMA'NYA ISIM MAUSHUL اَلَّذِيْ

Lafadz اَلَّذِيْ ketika jama' memiliki dua lafadz, yaitu :

1. Lafadz اَلْأُلَى (dengan dibaca maqshur)

   Yang paling banyak lafadz ini digunakan untuk perkara yang berakal, dan hukumnya qolil untuk yang tidak berakal. Lafadz الأُلَى terkadang dibaca mamdud diucapkan اَلْأُلاَءِ

   Seperti : أَبَى اللهُ لِلشُّمِّ الأُلاَءِ كَأَنَّهُمْ # سُيُوْفٌ أَجَادَ الْقَيْنُ يَوْمًا صِقَالَهَا

Semoga Allah mencegah penciumannya orang-orang itu, seakan mereka seperti pedang-pedang yang tajam mengkilat yang dibikin oleh para empu.

Lafadz الأُلَى terkadang digunakan untuk jama'nya اَلَّتِي

Seperti : مَجَا حُبُّهَا حُبَّ الأَلَى كُنَّ قَبْلَهَا

Cinta pada Laila, menghilangkan cintaku pada wanita-wanita sebelumnya.

2. Lafadz اَلَّذِيْنَ

Secara mutlaq (baik Rofa', Nashob dan Jar) lafadz ini diucapkan اَلَّذِيْنَ dan untuk perkara jama' yang berakal.

Seperti : جَاءَ اَلَّذِيْنَ قَامُوْا *Telah datang orang-orang yang telah berdiri.*

Dan sebagian orang Arab yaitu Bani Hudzail membaca lafadz اَلَّذِيْنَ**,** ketika Rofa' dengan wawu (diucapkan اَلَّذُوْنَ)

Seperti : نَحْنُ الّذُوْنَ صَبَّحُوا الصَّبَاحَا # يَوْمَ النُحَيْلِ غَارَةً مِلْحَاحًا

Kita adalah orang-orang yang pada waktu shubuhnya perang ditanah Nuhail membikin takut pada musuh dan menyakitinya.

TANBIH !!! : [5]

---

[5] *Syarah Asymuni I hal.150*

➢ Lafadz اَلأُلَى adalah isim jama' bukan jama' sedang mengatakan jama' pada lafadz اَلأُلَى adalah majaz.

➢ Lafadz اَلَّذِيْنَ itu khusus untuk perkara yang berakal, sedang mufrodnya yaitu lafadz اَلَّذِي itu sifatnya umum (untuk berakal atau tidak), dengan demikian dua lafadz tersebut sama dengan lafadz عَالَمٌ, عَالَمِيْنَ

---

2. JAMA'NYA ISIM MAUSHUL اَلَّتِيْ

Lafadz اَلَّتِي ketika dijama'kan memiliki dua lafadz, yaitu :

1. Lafadz اَللاَّتِ

   Dengan membuang ya' atau menetapkan, diucapkan اَلاَّتِي

   Seperti : جَاءَنِي اللاَّتِ فَعَلْتُ *Telah datang padaku wanita-wanita yang berdiri.*

2. Lafadz اَلاَّءِ

   Dengan membuang Ya' atau menetapkan, diucapkan اَللاَّتِي

   Seperti : جَاءَكَ اَللاَّءِ قُمْنَ *Telah datang padamu wanita-wanita yang berdiri.*

TANBIH !!!

➢ Terkadang terjadi lafadz اَللاَّءِ menempati tempatnya اَلَّذِيْنَ (menjadi jama'nya اَلَّذِي), seperti ucapan seorang lelaki dari Bani Sulaim :

فَمَا أَبَاؤُنَا بِأَمَنَّ مِنهُ # عَلَيْنَا اللاَّءِ قَدْ مَهَدُوا الْحُجُوْرًا

Bukanlah ayah-ayah kita, yaitu orang yang memperbaiki akhlaq dan perkara kita, dan menjadikan tikar-tikar mereka untuk kita,
Bukanlah hal itu lebih Agungnya nikmat dan anugrah dibanding yang aku puji (Mamduh)[6]

➢ Lafadz اَلَّتِيْ juga dijama'kan dengan lafadz اَلْأُوْلَى, اَللَّوَاتِ, اَللَّوَاتِي, اَلَّلوَاءِ, dan اللاَّءَاتِ. Lafadz –lafadz ini bukan jama' tetapi isim jama'.[7]

وَمَنْ وَمَا وَأَلْ تُسَاوِي مَا ذُكِرْ   وَهكَذَا ذُو عِنْدَ طَيِّىء شُهِرْ
وَكَالَّتِي أيضا لَدَيْهِمْ ذَاتُ   وَمَوْضِعَ اللَّاتِي أَتَى ذَوَاتُ
وَمِثْلُ مَاذَا بَعْدَ مَا اسْتِفْهَامِ   أَوْمَنْ إِذَا لَمْ تُلْغَ فِي الْكَلاَمِ

❖ *Isim maushul مَنْ, مَا, أَلْ itu menyamai semua isim maushul yang telah disebutkan (bisa untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas)*
❖ *Begitu juga lafadz ذُوْ menurut qobilah thoyyi'.*

---

[6] *Minhatul Jalil I hal.145*
[7] *Syarah Asymuni I hal.150*

- *Dan sama dengan اَلَّتِيْ (untuk mufrod muannas) lafadz ذَاتُ menurut lughotnya qobilah thoyyi', lafadz ذَوَاتُ itu menempat tempatnya اَللَّاتِ*
- *Lafadz ذَا itu menyamai isim maushul مَا dan مَنْ istifham, ketika tidak diilgho'kan didalam kalam.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM MAUSHUL مَنْ

Isim maushul مَنْ itu untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas, sedang asal terlakunya untuk perkara yang berakal. Contoh :

- Mufrod Mudzakkar
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَ *Telah datang padaku seorang lelaki yang telah berdiri.*
- Mufrod Muannas
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَتْ *Telah datang padaku seorang wanita yang telah berdiri.*
- Tasniyah Mudzakkar
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَا *Telah datang padaku dua orang lelaki yang berdiri.*
- Tasniyah Muannas
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامَتَا *Telah datang padaku dua orang wanita yang berdiri.*

- Jama' Mudzakkar
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قَامُوْا *Telah datang padaku beberapa lelaki yang berdiri.*
- Jama' Muannas
  Seperti : جَاءَنِي مَنْ قُمْنَ *Telah datang padaku beberapa wanita yang berdiri.*

Terkadang isim maushul مَنْ digunakan untuk perkara yang tidak berakal, karena adanya sebab yang terjadi, seperti :

- Diserupakan dengan perkara yang berakal
  Seperti :

بَكَيْتُ عَلَى سِرْبِ الْقَطَاإِذْمَرَرْنَ بِي   فَقَلتُ وَمِثْلِيْ بَالبُكَاءِ جَدِيْرٌ

أَسْرِبَ القَطَا هَلْ مَنْ يُعِيْرُ جَنَاحَهُ   لَعَلِّي إِلَى مَنْ قَدْ هَوِيْتُ أَطِيْرُ

Aku menangis ketika sekelompok burung Qotho (seperti merpati) terbang melewati diriku, lalu aku berkata : orang-orang yang seperti diriku sepantasnya menangis.
Wahai sekumpulan burung Qotho, adakah diantara kalian burung yang meminjamkan sayapnya, sehingga aku bisa terbang sampai pada orang yang ku cintai

(ABBAS BIN AHNAF)[8]

- Ditaghlib dalam percampurannya dengan perkara yang berakal

---

[8] *Ibnu Aqil hal.24*

Seperti : وَاللهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ

Sujud pada Allah sesuatu yang dilangit dan dibumi.

- Karena bersamaan dengan perkara yang berakal didalam umumnya perincian, seperti :

فَمِنْهُمْ مَ، يَمْشِيْ عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يمْشِيْ عَلَى أِرْبَعٍ

Sebagian dari mereka ada yang berjalan diatas perutnya, dan sebagian yang lain berjalan diatas kedua kakinya, dan sebagian yang lain berjalan diatas kaki empatnya /hewan.

Yang paling banyak didalam dlomirnya مَنْ adalah dengan memandang lafadz (i'tibarul lafdzi) : yaitu berupa dlomir mufrod.
Seperti :

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ

Sebagian dari manusia ada orang-orang yang beriman pada Allah.

Lafadz يُؤْمِنُ dlomirnya mufrod. Dan juga boleh dlomirnya مَنْ dengan memandang ma'nanya (i'tibarul makna).
Seperti : وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُوْنَ إِلَيْكَ

Sebagian dari manusia ada orang-orang yang mendengarkan padamu

Lafadz يَسْتَمِعُوْنَ dlomirnya jama' disesuaikan dengan maknanya مَنْ yang juga jama'.

2. ISISM MAUSHUL مَا

Digunakan untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas. Pada asalnya digunakan untuk perkara yang tidak berakal.

Contoh :

- Mufrod Mudzakkar
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَ *Mengagumkanku pada seekor hewan lelaki yang dikendarai.*
- Mufrod Muannas
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَتْ *Mengagumkan pada seekor hewan wanita yang dikendarai.*
- Tasniyah Mudzakkar
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَا *Mengagumkan padaku dua hewan lelaki yang dikendarai.*
- Tasniyah Muannas
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبَتَا *Mengagumkan padaku dua hewan wanita yang dikendarai.*
- Jama' Mudzakkar
  Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبُوْا *Mengagumkanku beberapa hewan lelaki yang dikendarai.*
- Jama' Muannas

Seperti : أَعْجَبَنِي مَا رُكِبْنَ *Mengagumkanku beberapa hewan wanita yang dikendarai.*

Isim maushul مَا terkadang digunakan pada perkara yang berakal. [9]Seperti :

فَانْكِحُوْا مَا طَابَ اَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ *Nikahlah kalian pada wanita-wanita yang bagus.*

يُسَبِّحُ اللهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ *Membaca tasbih pada Allah sesuatu yang ada dilangit dan dibumi.*

Lafadz مَنْ dan مَا selain digunakan isim maushul, juga digunakan untuk yang lain, seperti :

- Isim Isyaroh

  مَنْ عِنْدَكَ *Siapa disampingmu*

  مَا عِنْدَكَ *Apa disampingmu*

- Isim Syarat

  مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْ *Barang siapa yang ditunjukan Allah, maka Allah adalah dzat yang memberi petunjuk.*

  وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ *Sesuatu yang baik yang kalian lakukan, tentu akan*

[9] *Syarah Asymuni I hal.153-154*

diberikan pahalanya pada kalian.

- Isim Nakiroh yang disifati

مَرَرْتُ بِمَنْ مُعْجِبٌ لَكَ — *Saya berjalan bertemu orang yang mengagumkan padamu.*

مَرَرْتُ بِمَا مُعْجِبٌ لَكَ — *Saya berjalan bertemu perkara ayang mengagumkan padamu.*

3. ISIM MAUSHUL أَلْ

Digunakan untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas, dan terlakunya untuk perkara yang berakal dan yang tidak berakal.

Seperti :

- Mufrod Mudzakkar

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمُ وَالْمَرْكُوْبُ

  Telah datang padaku seorang yang berdiri dan seekor hewan laki-laki yang dikendarai.

- Mufrod Muannas

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَةُ وَالْمَرْكُوْبَةُ

  Telah datang padaku seorang wanita yang berdiri dan seekor hewan perempuan yang dikendarai.

- Tasniyah Mudzakkar

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَانِ وَالْمَرْكُوْبَانِ

  Telah datang padaku dua orang laki-laki yang berdiri dan dua ekor hewan laki-laki yang dikendarai.

- Tasniyah Muannas

  Seperti : جَاءِنِي الْقَائِمَتَانِ وَالْمَرْكُوْبَتَانِ

  Telah datang padaku dua wanita yang berdiri dan dua hewan perempuan yang dikendarai.

- Jama' Mudzakkar

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمُوْنَ وَالْمَرْكُوْبُوْنَ

  Telah datang padaku beberapa oramng laki-laki yang berdiri dan beberapa hewan laki-laki yang dikendarai.

- Jama' Muannas

  Seperti : جَاءَنِي الْقَائِمَاتُ وَالْمَرْكُوْبَاتُ

  Telah datang padaku beberapa orang wanita yang berdiri dan beberapa hewan perempuan yang dikendarai.

Para Ulama' terjadi perbedaan pendapat didalam kemaushulannya أَلْ dalam hal ini terdapat tiga qoul, yaitu : ***10***

1. Jumhurul Ulama'

Berpendapat bahwa أَلْ adalah isim maushul, dengan dalil :

- Kembalinya dlomir pada Al dalam lafadz

قَدْ أَفْلَحَ الْمُتَّقِى رَبَّهُ *Sungguh beruntung orang yang bertaqwa pada Tuhannya.*

- Dianggap baik sepinya sifat dari maushul,

[10] *Syarah Asymuni I hal.156*

Seperti : جَاءَنِيْ الْكَرِيْمُ *Telah datang orang yang mulya.*

○ Mengamalkan isim fail bersamaan Al. (isim fail dita'wil fiil dan bermakna madli).

Seperti : رَأَيْتُ الضَّارِب زَيْدًا *Saya melihat orang yang memukul Zaid*

○ Masuknya أَلْ pada fiil

Seperti : مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُرْضَى حُكُوْمَتُهُ *Kamu bukanlah hakim yang hukumnya diridloi.*

2. Imam Mazini [11]

Berpendapat bahwa Al adalah maushul harfi dengan dalil :

○ Dilangkahi oleh Amil. Seperti : lafadz مَرَرْتُ بِالضَّارِبِ jika Al adalah isim maushul tentunya mamiliki mahal i'rob.

○ Jika Al adalah isim tentunya bisa menjadi fail dalam lafadz جَاءَ الْقَائِمُ dan menempati lafadz yang mabni.

3. Imam Akhfasy

Berpendapat bahwa Al adalah huruf yang mema'rifatkan (Al-Ta'rif)

4. ISIM MAUSHUL ذُوْ

Lafadz ذُوْ dilakukan isim maushul adalah menurut lughotnya Qobilah Thoyyi', dilakukan untuk perkara yang berakal atau tidak. Menurut qoul yang masyhur

---

[11] *Syarah Asymuni I hal.157*

dikalangan Thoyyi' bahwa lafadz ذُوْ itu dimabnikan untuk menunjukan mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas. Seperti :

- Mufrod Mudzakkar جَاءَنِي ذُوْ قَامَ
- Mufrod Muannas جَاءَنِي ذُوْ قَامَتْ
- Tasniyah Mudzakkar جَاءَنِي ذُوْ قَامَا
- Tasniyah Muannas جَاءَنِي ذُوْ قَامَتَا
- Jama' Mudzakkar جَاءَنِي ذُوْ قَامُوا
- Jama' Muannas جَاءَنِي ذُو قُمْنَ

Sebagian dari qobilah Thoyyi' mengi'robi pada lafadz ذُوْ, Rofa' dengan Wawu, Nashob dengan Alif dan dengan Jar dengan Ya'. Sama seperti ذُوْ yang bermakna صَاحِبٌ seperti :

فَإِمَّا كِرَامٌ مُوْسِرُوْنَ لَقِيْتُهُمْ # فَحَسْبِي مِنْ ذِيْ عِنْدَهُمْ مَا كَفَانِيًا

Adakalanya yang kujumpai adalah orang-orang mulya yang kaya, maka sudah mencukupiku sesuatu yang ada disisi mereka. **(Mandzur bin Suhaim)**

5. ISIM MAUSHUL ذَاتُ

Lafadz ذَاتُ dilakukan sebagian isim maushul menurut lughotnya qobilah thoyyi', yang bermakna الَّتِيْ (untuk mufrod muannas), sedang bahasa yang fashih lafadz ذَاتُ dimabnikan dlommah. Contoh :

- Rofa' جَاءَتْ ذَاتُ قَامَتْ
- Nashob رَأَيْتُ ذَاتُ قَامَتْ
- Jar مَرَرْتُ بِذَاتُ قَأمَتْ

Dan jama'nya lafadz ini yaitu lafadz ذَوَاتُ menurut qobilah thoyyi' juga diberlakukan sebagai isim maushul menempati tempatnya lafadz اللاَّتِ lafadz ini hukumnya mabni dlommah, sedang sebagian qobilah thoyyi' ada yang mengi'robi seperti i'robnya lafadz مُسْلِمَاتٌ yaitu Rofa' ditandai dlommah, Nashob dan Jar ditandai kasroh.[12]

6. ISIM MAUSHUL ذَا

Lafadz ذَا dilakukan isim maushul dengan syarat terletak setelah مَا atau مِنْ istifham, sedang maknanya sama dengan مَا (digunakan untuk mufrod, tasniyah, jama' mudzakkar atau muannas). Seperti :

- مَنْ ذَا عِنْدَكَ *Siapa disampingmu ?*
- مَاذَا عَنْدَكَ *Apa disampingmu ?*
- مَنْ ذَا جَاءَكَ *Siapa yang datang padamu ?*
- مَاذَا فَعَلْتَ *Apa yang kamu kerjakan*

---

[12] *Ibnu Aqil hal.24*

Jika مَنْ dan مَا istifham diilgho'kan maksudnya antara ذَا dan مَنْ, مَا dijadikan satu, menjadi istifham, maka ذَا tidak menjadi isim maushul. Perbedaan antara ذَا yang dijadi maushul dan tidak akan tampak didalam badal dari isim istifham.[13] Seperti :

○ Ketika ذَا jadi maushul مَاذَا صَنَعْتَ أَخَيْرٌ أَمْ شَرٌّ (خَيْرٌ dibaca rofa' karena menjadikan badal dari مَا yang menjadi mabtada').

○ Ketika ذَا jadi istifham مَاذَا صَنَعْتَ أَخَيْرًا أَمْ أَشَرًّا (خَيْرًا dibaca Nashob karena menjadi badal dari مَاذَا yang menjadi maf'ul bih)

وكُلُّهَا يَلْزَمُ بَعَدَهُ صِلَهْ   عَلَى ضَمِيْرٍ لاَئِقٍ مُشْتَمِلَهْ

وَجُمْلَةٌ أوْ شِبْهُهَا الَّذِي وُصِلْ   بِهِ كَمَنْ عِنْدِي الَّذِي ابْنُهُ كُفِلْ

وَصِفَةٌ صَرِيْحَةٌ صِلَةُ أَلْ   وَكَوْنُهَا بِمُعْرَبِ الأَفْعَالِ قَلْ

❖ *Semua isim maushul setelahnya harus terdapat shilah mengandung dlomir yang sesuai dengan isim maushulnya.*

❖ *Lafadz yang dijadikan shilah harus berupa jumlah atau sibih jumlah, seperti lafadz* مَنْ عِنْدِى اَلَّذِي ابْنُهُ كُفِلْ

❖ *Shilahnya Al berupa isim sifat yang shorih, sedang shilahnya Al yang berupa fiil-fiil yang mu'rob (fiil mudlori')*

---

[13] *Syarah Asymuni I hal.159*

itu hukumnya qolil.

---

1. SHILAH DAN ‘A-IDNYA ISIM MAUSHUL

Setiap isim maushul itu membutuhkan pada shilah, yaitu lafadz yang digunakan untuk menentukan dan menyempurnakan maknanya isim maushul, seperti lafadz جَاءَ الَّذِيْ أَكْرَمْتُهُ (telah datang orang yang kumulyakan). Dan disyaratkan didalam shilah harus ada ‘aid yaitu dlomir yang rujuk serta sesuai pada isim maushul, dengan perincian :

- Jika isim maushulnya mufrod maka ‘A-idnya mufrod
  Seperti : جَاءَنِي اَلَّذِيْ ضَرَبْتُهُ *Telah datang padaku orang yang kupukul.*
  جَاءَنِي اَلَّتِي ضَرَبْتُهَا *Telah datang padaku wanita yang kupukul.*
- Jika isim maushulnya tasniyah maka ‘A-idnya juga tasniyah
  Seperti : جَاءَنِي اللَّذَانِ ضَرَبْتُهُمَا*Telah datang padaku dua lelaki yang kupukul.*
  جَاءَنِي اَللَّتَانِ ضَرَبْتُهُمَا *Telah datang padaku dua wanita yang kupukul.*
- Jika isim maushulnya jama’ maka ‘A-idnya juga jama’
  Seperti : جَاءَنِي اَلَّذِيْنِ ضَرَبْتُهُمْ
  جَاءَنِي اَللاَّتِ ضَرَبْتُهُنَّ

Tujuannya A-id adalah supaya terjadi hubungan antara shilah dan isim maushul.

Isim maushul مَا dan مَنْ diperbolehkan dalam A-idnya muro'atul lafdzi (menjaga lafadznya) yaitu berupa dlomir mufrod, dan ini yang paling banyak terjadi, juga boleh muro'atul makna (menjaga ma'nanya) yaitu jika maknanya tasniyah maka dlomirnya tasniyah, dan jika maknanya jama' maka dlomirnya juga jama'. Seperti :

- Muro'atul lafadz

  وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *Sebagian dari manusia ada orang-orang yang mendengarkanmu.*

  Dlomir pada lafadz يَسْتَمِعُ adalah mufrod disesuaikan dengan lafadz مَنْ .

- Muro'atul makna

  وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ (dlomir pada lafadz يَسْتَمِعُوْنَ jama' disesuaikan maknanya isim maushul مَنْ)

Aid yang terdapat dalam maushul Al, harus berupa dlomir yang sesuai dengan maknanya, tidak diperbolehkan muro'atul lafdzi, karena maushul yang ada pada Al dihukumi samar.

Terkadang A-id yang berupa dlomir diganti dengan isim dlohir.[14] Seperti : سُعَادُ الَّتِي اَضْنَاكَ حُبُّ سُعَادَ

2. BENTUK LAFADZNYA SHILAH

[14] *Syarah Asymuni I hal.162*

Lafadz yang dijadikan shilah harus berupa jumlah atau sibih jumlah.

a) Shilah berupa jumlah [15]

Jumlah yang dijadikan shilah disyaratkan tiga hal, yaitu :

- Berupa jumlah khobariyah
  Maka tidak boleh mengucapkan جَاءَنِي اَلَّذِيْ اِضْرِبْهُ yang berupa jumlah Tholabiyah, atau mengucapkan جَاءَنِي اَلَّذِيْ لَيْتَهُ قَائِمٌ yang berupa jumlah Insyaiyyah.
- Sepi dari makna Ta'ajjub
  Maka tidak boleh diucapkan جَاءَنِي اَلَّذِيْ مَا أَحْسَنَهُ walaupun juga termasuk jumlah Khobariyyah.
- Jumlah yang dijadikan shilah tidak membutuhkan pada kalam sebelumnya.
  Maka tidak boleh diucapkan جَاءَنِي اَلَّذِيْ لَكِنَّهُ قَائِمٌ *(telah datang padaku orang tetapi dia berdiri)*. Maka lafadz ini membutuhkan pada kalam sebelumnya, seperti : مَا قَعَدَ زَيْدٌ لَكِنَّهُ قَائِمٌ *Zaid tidak duduk tetapi berdiri.*

  Sedang yang memenuhi tiga syarat diatas seperti :
  مَنْ عِنْدِي اَلَّذِي ابْنُهُ كُفِلَ *Siapa yang disisiku, yang anaknya ditanggung.*

b) Shilah berupa serupa jumlah (sibih jumlah)

Yang dimaksud sibih jumlah adalah dhorof dan jar majrur, dan disyaratkan yang menjadi shibih berupa dhorof dan jar majrur yang Tam, yaitu ketika

[15] *Ibnu Aqil hal.25*

menyebutkan dhorof/jar muta’allaq (lafadz yang dihubungi) sudah bisa difaham. Seperti :

a. Dhorof

جَاءَ اَلَّذِيْ عِنْدَكَ *Telah datang orang yang disisimu*

Mua’allaqnya berupa lafadz اِسْتَقَرَّ yang dibuang secara wajib, taqdirnya جَاءَ اَلَّذِيْ اِسْتَقَرَّ عِنْدَكَ

b. Jar Majrur

جَاءَ اَلَّذِيْ فِي الدَّارِ *Telah datang orang dirumah*

Muta’allaqnya berupa lafadz اِسْتَقَرَّ yang dibuang secara wajib, taqdirnya جَاءَ اَلَّذِيْ اِسْتَقَرَّ فِي الدَّارِ

Jika dhorof dan jar majrur tidak tam, yaitu yang maknanya bisa difaham dengan menyebutkan muta’allaq yang khusus, maka tidak bisa dijadikan shilah. [16] Maka tidak boleh جَاءَ اَلَّذِيْ اَلْيَوْمَ dan جَاءَ اَلَّذِيْ بِكَ

3. SHILAHNYA ISIM MAUSHUL أَلْ

Lafadz yang menjadi shilahnya disyaratkan berupa isim sifat shorihah, yang dimaksud adalah :

- Isim Fail
  Seperti : lafadz جَاءَ الضَّارِبُ
- Isim Maf’ul
  Seperti : lafadz اَلْمَضْرُوْبَ
- Amtsilatul Mubalaghoh

[16] *Ibnu Aqil hal.25*

Seperti : lafadz الضَرَّابُ

- Isim sifat musyabbihat

  Seperti : lafadz اَلْحَسَنُ

Para Ulama' didalam memperbolehkan isim sifat musyabihat menjadi shilah terdapat khilaf, yaitu : [17]

a. Menurut Jumhurul Ulama'

Tidak diperbolehkan, dengan demikian Al yang ada pada sifat musyabbihat bukan Al Maushul tetapi Al Ma'rifat. Hal itu karena bukan asal didalam shilah adalah berupa fiil, sedang isim sifat musyabbihat dari segi makna jauh keserupaannya dengan kalimah fiil, karena fiil menunjukkan arti huduts (tidak tetap). Sedang sifat musyabbihat menunjukkan arti luzum (tetap). Begitu pula shilah yang berupa isim fail, Isim maf'ul dan amtsilatul mubalaghoh disyaratkan maknanya huduts, jika maknanya luzum maka bukan Al Maushul, tetapi Al Ma'rifat. Seperti : lafadz اَلْمُؤْمِنُ, اَلْكَافِرُ, اَلْفَاسِقُ, اَلْمُنَافِقُ

b. Sebagian Ulama'

Isim sifat musyabbihat diperbolehkan menjadi shilahnya Al, karena ada keserupaan dengan kalimah fiil dari segi amalnya, bukankah isim sifat bisa merofa'kan dlomir sebagaimana fiil ?

Sedang Af'alul Tafdlil para Ulama' sepakat tidak bisa dijadikan shilahnya Al, karena tidak ada keserupaan dengan fiil baik dari segi makna dan amal.

---

[17] *Minhatul Jalil I hal.156*

Shilahnya Al disyaratkan berupa isim sifat sharohah, karena isim sifat yang menjadi shilah yang bersamaan dengan lafadz yang dirofa'kan itu merupakan jumlah, bukan sibih jumlah.

Dikecualikan dari perkataan shorihah yaitu isim sifat yang umumnya dilakukan sebagai isim (bukan sifat)[18] Seperti :

- Lafadz أَبْطَحُ

  Lafadz ini pada asalnya merupakan sifat dari lembah yang luas kemudian dijadikan nama dari bumiyang luas.

- Lafadz أَجْرَعُ

  Lafadz ini pada asalnya merupakan sifat dari setiap bumi yang datar kemudian dijadikan nama dari bumi yang datar.

- Lafadz صَاحِبُ

  Lafadz ini pada asalnya merupakan sifatnya fail, kemudian dijadikan nama pemilik.

4. SHILAHNYA أَلْ BERUPA FIIL MUDLORI

Fiil mudlori yang dijadikan shilah Al hukumnya sedikit (qobil)

Seperti :

مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُوْمَتُهُ # وَلاَ الأَصِيْلِ وَلاَ ذِيْ الرَّأْيِ وَالْجَدَلِ

---

18 *Hasyiyah Shoban I hal.164*

Kamu bukanlah seorang hakim yang diridhoi hukumnya, juga bukan keturunan bangsawan, dan juga orang yang memiliki ide-ide yang baik dan juga bukan ahli berdebat
(FAROZDAQ)

Shilahnya Al yang berupa Fiil Mudhori', menurut Jumhurul Ulama' ditentukan dalam dlorurot Syiir, sedang menurut Imam Ibnu Malik bisa terjadi dalam keadaan Ikhtiyar, hal ini sesuai pendapatnya Ulama' Kufah.

Dan dihukumi Syadz Al yang bertemu dengan jumlah Ismiyah dan Dhorof. Seperti :

- **Jumlah Ismiyah**

مِنَ الْقَوْمِ الرَّسُوْلُ اللهِ مِنْهُمْ # لَهُمْ دَانَتْ رِقَابُ بَنِي مَعَدٍّ

Saya termasuk golongannya kaum yang didalamnya terdapat Rasulullah, mereka keturunannya dekat dengan orang-orang Bani Ma'ad.

- **Dhorof**

مَنْ لاَيَزَالُ شَاكِرًا عَلَى الْمَعَهْ # فَهُوَ حَرٍبِعِيْشَةٍ ذَاتٍ سَعَةٍ

Orang yang selalu bersyukur atas sesuatu yang bersamanya maka ia layak hidup dengan penuh kebahagiaan.

أَيٌّ كَمَا وَأُعْرِبَتْ مَا لَمْ تُضَفْ وَصَــــدْرُ وَصْلِهَا ضَمِيْرٌ انْحَذَفْ

وَبَعْضُهُمْ أَعْرَبَ مُطْلَــــــقاً وَفِي ذَا الْحَذْفِ أَيًّا غَيْرُ أَيٍّ يَقْتَفِي

إِنْ يُسْتَطَلْ وَصْلٌ وَإِنْ لَمْ يُسْتَطَلْ فَالْـــــحَذْفُ نَزْرٌ وَأَبَوْا أَنْ يُخْتَزَلْ

إِنْ صَلُـــحَ الْبَاقِي لِوَصْلٍ مُكْمِلِ ....

- *Lafadz أَيٌّ itu dilakukan sebagai isim maushul sebagaimana lafadz مَا, dan dihukumi mu’rob selama tidak diidlofahkan bersamaan shodar shilah (permulaan shilah/A-id)nya berupa dlomir yang dibuang.*
- *Dan sebagian Ulama’ memu’robkannya secara mutlaq, dan didalam masalah pembuangan shodar shilah, isim maushul selainnya أَيٌّ itu mengikuti pada أَيٌّ jika shilahnya dianggap panjang*
- *Dan jika shilahnya tidak dianggap panjang, maka pembuangan shodar shilah (selainnya أَيٌّ) itu dihukumi langka,*
- *Dan para Ulama’ mencegah membuang shodar shilah apabila lafadz yang tersisa itu masih layak dijadikan shilah yang menyempurnakan pada isim maushul (masih berupa jumlah/sibih jumlah yang terdapat dlomir yang kembali pada isim maushul).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM MAUSHUL أَيٌّ

Lafadz أَيٌّ itu dilakukan sebagai isim maushul seperti lafadz مَا yaitu dengan satu lafadz untuk mufrod, tasniyah, jama’ mudzakkar dan muannas.

Seperti : يُعْجِبُنِي أَيُّهُمْ هُوَ قَائِمٌ *Mengagumkanku salah seorang dari kaum yang berdiri.*

2. HUKUMNYA أَيٌّ

Isim maushul أَيٌّ dihukumi mu'rob selama tidak diidhofahkan bersamaan shodar (awal) shilah nya dibuang, hal ini mencakup tiga keadaan yaitu :

- Lafadz أَيٌّ diidhofahkan bersamaan shodar shilahnya disebutkan
  Seperti : مَرَرْتُ بِأَيِّهِمْ هُوَ قَائِمٌ ,رَأَيْتُ أَيَّهُمْ هُوَ قَائِمٌ ,يُعْجِبُنِيْ أَيُّهُمْ هُوَ قَائِمٌ
- Lafadz أَيٌّ tidak diidhofahkan dan shodar shilahnya dibuang
  Seperti : مَرَرْتُ بِأَيٍّ قَائِمٍ ,رَأَيْتُ أَيًّا قَائِمًا ,يُعْجِبُنِيْ أَيٌّ قَائِمٌ
- Lafadz أَيٌّ tidak diidhofahkan dan shodar shilahnya disebutkan
  Seperti : مَرَرْتُ بِأَيٍّ هُوَ قَائِمٌ ,رَأَيْتُ أَيًّا هُوَ قَائِمٌ ,يُعْجِبُنِيْ أَيٌّ هُوَ قَائِمٌ

3. LAFADZ أَيٌّ DIMABNIKAN

Lafadz أَيٌّ dimabnikan dlommah, ketika dimudhofkan dan shodar shilahnya dibuang.

Seperti : مَرَرْتُ بِأَيُّهُمْ قَائِمٌ ,وَرَأَيْتُ أَيُّهُمْ قَائِمٌ ,يُعْجِبُنِيْ أَيُّهُمْ قَائِمٌ

Alasan[19] memabnikannya karena sibih iftiqori bersamaan tidak ada perkara yang menghalangi, karena mudhof ilaih dianggap ditempatkan pada tempatnya shodar shilah, sehingga seperti tidak ada idlofah, yang mana idlofah merupakan sesuatu yang tertentu untuk isim yang bisa menghalangi keserupaan dengan kalimah huruf yang menyebabkan mabni.

Sedang dalam tiga keadaan diatas أَيٌّ dihukumi mu'rob karena wujudnya idlofah lafdziyah pada yang pertama, dan wujudnya idlofah taqdiriyah pada keadaan yang kedua dan ketiga, karena tanwin menempati tempatnya mudhof ilaih, dan lemahnya menempatkan tanwin pada tempatnya shodar shilah.

Dan sebagian Ulama' menghukumi mu'rob pada lafadz أَيٌّ dalam seluruh keadaannya.

4. PEMBUANGAN SHODAR SHILAH PADA SELAINNYA أَيٌّ

Isim maushul selainnya أَيٌّ itu shodar shilahnya boleh dibuang, dengan syarat jika shilahnya dianggap panjang, hal ini disebabkan wujudnya suatu lafadz yang berhubungan dengan shilah seperti :

- **Ma'mulnya Khobar**

[19] *Hasyiyah Shoban I hal.166*

Seperti : مَا أَنَا بِالَّذِيْ قَائِلٌ سُوْءًا *Saya bukan orang yang berkata kotor.*
Lafadz ini asalnya مَا أَنَا بِالَّذِيْ هُوَ قَائِلٌ سُوْءًا, shilahnya dianggap panjang karena terdapat ma'mulnya khobar (lafadz سُوْءًا) maka kemudian shodar shilahnya (lafadz هُوَ) dibuang.

- **Naatnya Khobar**
  Seperti : جَاءَ اَلَّذِيْ عَالِمٌ كَرِيْمٌ *Telah datang seorang Alim yang mulya.*
  Asalnya جَاءَ اَلَّذِيْ هُوَ عَالِمٌ كَرِيْمٌ

Jika shilahnya tidak dianggap panjang,[20] seperti tidak ada lafadz lain yang berhubungan dengan shilah maka pembuangan shodar shilah dihukumi langka (Syadz) yang tidak boleh diqiyasi. Seperti Qiro'ah Syadznya Yahya bin Ya'mur : تَمَامًا عَلَى الَّذِيْ أَحْسَنُ dengan membaca rofa' pada lafadz أَحْسَنُ karena dijadikan khobar dari mubtada' yang dibuang, yang taqdirnya هُوَ أَحْسَنُ

Shodar shilah tidak boleh dibuang jika lafadz yang tersisa layak dijadikan shilah (masih berupa jumlah atau sibih jumlah yang terdapat dlomir yang kembali pada isim maushul), karena menyebabkan bingung, adakah sesuatu yang dibuang atau tidak. Maka tidak boleh mengucapkan جَاءَ اَلَّذِيْ ضَرَبْتُهُ yang maksud asalnya جَاءَنِي اَلَّذِيْ هُوَ ضَرَبْتُهُ

[20] *Taqrirot Al-Fiyyah*

....	وَالْـــــحَذْفُ عِنْدَهُمْ كَثِيْرٌ مُنْجَلِي
فِي عَـــــــائِدٍ مُتَّصِلٍ إِنِ انْتَصَبْ	بِفِعْلٍ أوْ وَصْفٍ كَمَنْ نَرْجُو يَهَبْ
كَذَاكَ حَذْفُ مَا بِوَصْفٍ خُفِضَا	كَأَنْتَ قَـــــاضٍ بَعْدَ أَمْرٍ مِنْ قَضَى
كَذَا الَّذِي جُرَّ بِمَا الْمَوْصُوْلَ جَرْ	كَـــــمُرَّ بِالَّذِي مَرَرْتُ فَـــهْوَ بَر

- *Menurut para Ulama' Nahwu, banyak sekali terjadi membuang pada A-id (dlomir yang kembali pada isim maushul) yang berupa dlomir muttasil yang terbaca Nashob dengan fiil yang Tam atau sifat, seperti lafadz مَنْ نَرْجُوْ يَهَب (asalnya مَنْ نَرْجُوْهُ يَهَب)*
- *Begitu pula banyak terjadi membuang pada A-id yang dibaca Jar dengan isim sifat seperti : lafadz أَنْتَ قَاضٍ yang terletak setelah fiil amar dari madli قَضَى (فاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضِيْهِ)*
- *Begitu pula banyak terjadi membuang Aid yang dibaca jar dengan huruf yang sesamanya huruf itu juga mengejarkan pada isim maushul. Seperti lafadz مَرَّبِالَّذِيْ مَرَرْتُ فَهُوَ بَرَّ (asalnya مَرَرْتُ بِهِ)*

KETERANGAN LAFADZ

1. PEMBUANGAN A-ID

Pembuangan Aid banyak terjadi pada tiga tempat, yaitu :

- Pada Aid yang berupa dlomir muttasil yang dinashobkan dengan fiil yang tam atau dengan isim sifat seperti :
  a. Dinashobkan dengan fiil

     مَنْ نَرْجُوْ يهَب *Barang siapa yang aku harapkan maka ia akan memberi.* Asalnya نَرْجُوْهُ

     هَذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللهُ رَسُوْلاً *Ini adalah orang yang telah diutus Allah sebagai Rosul.* Taqdirnya بَعَثَه

     وَمِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا *Disebabkan sesuatu yang dilakukan tangan-tangan kita.* Taqdirnya عَمِلَتْه

  b. Dinashobkan dengan sifat

     مَا اللهُ مَوْلِيْكَ فَضْلٌ فَأَحْمَدَتْهُ بِهِ   فَمَا لَدَى غَيْرِهِ نَفْعٌ وَلاَ ضَرَرٌ

     Sesuatu yang telah diberikan Allah adalah anugrah, maka memujilah padanya, sesuatu selain Allah tiada sedikitpun bisa memberi kemanfaatan atau bahaya.

     Asalnya مَوْلِيْكَهُ

Jika melihat dhohirnya Nadzom, pembuangan Aid yang dinashobkan sifat itu banyak terjadi, sedang hukum yang benar hukumnya sedikit.[21]

Jika dlomirnya berupa dlomir munfasil maka boleh dibuang seperti جَاءَ الَّذِيْ إِيَّاهُ ضَرَبْتَ begitu pula apabila berupa dlomir muttasil dan terbaca Nashob dengan selainnya fiil

[21] *Ibnu Aqil hal.25*

dan isim sifat. Seperti dinashobkan huruf, contoh : جَاءَ اَلَّذِيْ انَّهُ مُنْطَلِقٌ atau dinashobkan dengan fiil yang Naqish. Seperti جَاءَ اَلَّذِيْ كَاَنَّهُ زَيْدٌ

- Pada Aid yang dibaca Jar dengan isim sifat yang beramal.
  Seperti : فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاض (taqdirnya قَاضِيْهِ)
- Pada Aid yang dibaca Jar dengan huruf yang sesamanya huruf tersebut juga mengejarkan pada isim maushul. Yang dimaksud sama disini yaitu sama dalam lafadz, makna dan mutaallaqnya.
  Seperti : مَرَّ بِالَّذِيْ مَرَرْتُ فَهُوَ بَرٌّ asalnya مَرَرْتُ